

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad Ke-21, epistemologi Barat menjadi hegemoni, dan *Scientisme* - juga dikenal sebagai sains modern - dianggap sebagai satu-satunya sumber yang dapat menentukan kebenaran.¹

Dalam lanskap intelektual global, definisi "ilmu" telah sangat dibatasi. Pada awalnya, istilah "ilmu" berarti "pengetahuan" secara keseluruhan, tetapi sekarang hanya berarti "ilmu alam", yaitu ilmu-ilmu yang berbasis materi.² Paradigma ini menetapkan standar ganda yang ketat: "sesuatu hanya dapat diverifikasi secara empiris (dilihat atau diraba), diukur secara kuantitatif (matematis), dan diuji ulang dalam eksperimen laboratorium". Semua pengetahuan yang tidak sesuai dengan parameter ini, seperti wahyu, intuisi, atau metafisika, secara otomatis dikeluarkan dari kategori "ilmiah" dan didegradasi menjadi mitos budaya atau "keyakinan pribadi".³

Hubungan antara Islam dan sains modern telah menjadi salah satu tema utama diskusi intelektual Muslim dalam beberapa dekade terakhir. Banyak sarjana dan pendakwah menggunakan pendekatan yang disebut tafsir ilmiah atau exegesis ilmiah untuk menunjukkan bagaimana temuan sains modern terkait dengan Al-Qur'an. Pendekatan ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada teori-teori ilmiah modern seperti geologi, kosmologi, dan embriologi. Dalam literatur populer, ceramah agama, dan diskusi akademik, fenomena ini berkembang luas.⁴

¹ Rustan Efendy, "Hegemoni Epistemologi Rasional Barat Dalam Konstruksi Kurikulum PAI Di Indonesia," *Jurnal Al-Ishlah* 13, no. 1 (2015): 1–2.

² Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Al-Islam Wa Al-Gharb* (Dar al-Fikr, n.d.), 21–22.

³ Bertrand Russell and Sigit (Translator) Jatmiko, *Sejarah Filsafat Barat* (Pustaka Pelajar, 2002), 96.

⁴ Mesi Rawanita and Syabuddin, "Scientific Interpretation and Its Significance in the Development of Science," *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 232–35.

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut oleh para filsuf ilmu sebagai *scientism*, atau saintisme. *Scientisme* adalah sebuah keyakinan dogmatis yang percaya bahwa sains alam adalah satu-satunya cara yang dapat dipercaya untuk menemukan kebenaran, dan bahwa metode lain dianggap tidak berguna atau hanya imajinasi.⁵ Dalam reduksionisme ontologis saintisme, realitas fisik dan metafisik yang kaya dimasukkan ke dalam batas materialisme.⁶ Akibatnya, pertanyaan-pertanyaan dasar manusia tentang "makna hidup", "eksistensi Tuhan", dan "alam setelah kematian" dianggap tidak relevan atau tidak bermakna karena instrumen observasi seperti mikroskop atau teleskop tidak dapat menangkap objek-objek tersebut. *Storyline* ini secara signifikan mendominasi literatur populer, kebijakan publik, dan kurikulum pendidikan tinggi, mempromosikan gagasan bahwa agama adalah antitesis dari kemajuan akal budi.⁷

Hegemoni saintisme ini memicu krisis epistemologis di dunia Islam, terutama di kalangan mahasiswa dan akademisi Muslim. Fenomena inferioritas intelektual terjadi ketika akidah Islam, seperti keberadaan Allah, Malaikat, dan Mukjizat, sering dikritik karena tidak memiliki basis rasional-empiris Barat.⁸ Gejala ini ditunjukkan oleh munculnya keraguan kolektif (*collective skepticism*) atau upaya apologetik yang memaksakan ayat-ayat Al-Quran agar sesuai dengan teori sains modern yang berubah, seolah-olah kebenaran Al-Quran hanya dapat dipertahankan jika diakui oleh sains Barat. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan penting: orang Islam meyakini hal ghaib secara ritual, tetapi mereka berpikir secara materialis, yang justru menolak hal ghaib.⁹

⁵ N. Ani, "Does Scientism Undermine Other Forms of Knowledge," *Verbum et Ecclesia* 37 (2016): 1–2.

⁶ Muhammad Fadhila Azka, "Al-Qur'an, Realitas, Saintisme, Dan Persoalan Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Ringkas," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23, no. 1 (2023): 123–45.

⁷ Rik Peels, "Scientism and Scientific Fundamentalism: What Science Can Learn from Mainstream Religion," *Interdisciplinary Science Reviews* 48 (2022): 396–97.

⁸ Joseph E. B. Lumbard, "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty," *Religions*, 2024, 5–7.

⁹ Mustafa Sabri, *Mawqif Al- 'Aql Wa al- 'Ilm Wa al- 'Alam Min Rabb al- 'Alamin Wa 'Ibadih al-Mursalin* (Dar al-Kotob al- 'Ilmiyah, 2021), 4:16–20.

Fenomena lebih lanjut dalam lanskap keagamaan, baik di Amerika Serikat maupun di tingkat global, tengah mengalami pergeseran masif berupa penyusutan jumlah umat beragama yang digantikan oleh lonjakan pesat kelompok tidak berafiliasi dan ateis.¹⁰ Fenomena eksodus dari institusi agama besar ini bukanlah kejadian impulsif, melainkan berakar kuat pada sebuah titik tumpu utama: runtuhnya keimanan karena doktrin agama yang dianut dianggap tidak lagi masuk akal. Ketika individu mulai menggunakan rasionalitasnya untuk melakukan penyelidikan mandiri, mereka kerap menemukan kontradiksi logis antara teks suci dengan ilmu pengetahuan modern, serta ketidaksesuaian moral dari institusi agamanya.¹¹ Penolakan terhadap dogma yang dinilai tidak rasional ini mendorong sebuah proses psikologis dekonversi yang disengaja, di mana seseorang secara aktif menanggalkan keyakinan lamanya demi mencapai otonomi berpikir, mengubah mereka dari penganut yang taat menjadi individu sekuler.¹²

Meskipun didorong oleh pencarian kebenaran logis, proses meninggalkan agama demi rasionalitas ini sering kali membawa konsekuensi emosional dan sosial yang berat. Ketidakmampuan lingkungan untuk menerima pertanyaan-pertanyaan kritis memaksa banyak individu menjadi *closeted exiters*, yakni menyembunyikan hilangnya keimanan mereka dan tetap menjalankan ritual secara hipokrit demi menghindari pengucilan dari keluarga serta komunitas.¹³ Perjalanan panjang dan penuh kesepian dalam membangun ulang identitas baru dari nol ini menyoroti betapa sulitnya melepaskan diri dari kerangka agama tradisional. Namun, tren ini diprediksi tidak akan terbendung; data secara global menunjukkan bahwa seiring dengan membaiknya tingkat pendidikan dan stabilitas kehidupan suatu masyarakat, keberanian kognitif untuk mempertanyakan dan meninggalkan dogma yang tidak

¹⁰ Pew Research Center, "Religious Switching," Pew Research Center, February 26, 2025, <https://www.pewresearch.org/religion/2025/02/26/religious-switching/>.

¹¹ Rose M. LeCount, "Leaving Religion: A Qualitative Analysis of Religious Exiting," *Inquiries Journal* 9, no. 10 (2017), <http://www.inquiriesjournal.com/articles/1713/leaving-religion-a-qualitative-analysis-of-religious-exiting>.

¹² Sergio Pérez and Frédérique Vallières, "How Do Religious People Become Atheists? Applying a Grounded Theory Approach to Propose a Model of Deconversion," *Secularism and Nonreligion* 8 (2019), <https://doi.org/10.5334/snr.108>.

¹³ LeCount, "Leaving Religion: A Qualitative Analysis of Religious Exiting."

masuk akal akan semakin terfasilitasi, mempertegas arah dunia yang terus bergerak menuju sekularisasi.¹⁴

Fenomena sosiologis berupa gelombang apostasi dan dekonversi agama ini bukanlah sebuah kebetulan yang lahir dari ruang hampa. Hal tersebut sejatinya merupakan manifestasi hilir dari pergeseran paradigma berpikir (*worldview*) masyarakat global. Selama beberapa dekade terakhir, warisan epistemologis dari Barat telah merembes secara masif ke dalam kesadaran publik melalui sistem pendidikan modern, kurikulum sains, kebijakan institusi akademik, hingga budaya populer. Melalui saluran-saluran inilah, generasi muda secara tidak sadar didoktrin oleh nalar saintisme, sebuah standar ganda yang menetapkan bahwa sesuatu hanya layak dipercaya sebagai "fakta" jika dapat dibuktikan secara empiris di laboratorium, sementara realitas gaib dan doktrin agama direduksi menjadi sekadar ilusi atau mitos yang tidak rasional.¹⁵

Secara teoretis, sumber krisis epistemologis ini dapat ditemukan di awal aliran filsafat Positivisme Logis (*Logical Positivism*), yang dipopulerkan oleh Lingkaran Wina pada awal abad ke-20.¹⁶ Pandangan ini mengusulkan standar ketat yang disebut Prinsip Verifikasi. Menurut prinsip ini, sebuah pernyataan hanya memiliki makna kognitif jika dapat dibuktikan secara empiris melalui observasi indrawi atau merupakan tautologi logika (matematika).¹⁷ Ada konsekuensi yang sangat radikal dari pembagian ini: segala proposisi yang tidak mengacu pada fakta fisik yang teramati dianggap sebagai nonsense (tidak bermakna) atau nonsense

¹⁴ Gallup International, "Two Decades of Change: Global Religiosity Declines While Atheism Rises," Gallup International, 2025, <https://www.gallup-international.com/survey-results-and-news/survey-result/two-decades-of-change-global-religiosity-declines-while-atheism-rises>.

¹⁵ Rebecca Catto et al., "The Social Imaginary of Science and Nonreligion: Narrating the Connection in the Anglophone West," *Secularism and Nonreligion* 12, no. 3 (2023): 2, 4–6, 9, <https://doi.org/10.5334/snr.160>.

¹⁶ *Vienna Circle* adalah kelompok filsuf dan ilmuwan yang muncul di Wina pada awal abad ke-20 yang mengembangkan positivisme logis, yaitu pandangan bahwa pengetahuan yang sah harus dapat diverifikasi secara empiris melalui metode ilmiah dan analisis logis. Lihat: Otto Neurath and Rudolf Carnap, "The Vienna Circle," *Midwest Studies in Philosophy* 6 (1981): 173–88.

¹⁷ Neurath and Carnap, "The Vienna Circle," 182.

metafisik. Seseorang menganggap metafisika sebagai gumaman tanpa arti dan bukan sekadar "salah".¹⁸

Positivisme logis, yang semula memusatkan keilmiahan pada verifikasi empiris dan penolakan terhadap semua pernyataan yang tidak teramati, telah menghadapi kritik tajam dari para filsuf ilmu seperti Karl Popper dan Thomas Kuhn. Popper menolak kriteria verifikasi dan menggantinya dengan konsep *falsifikasi*, yaitu teori ilmiah adalah teori yang secara prinsip dapat dibantah melalui pengujian, sehingga ilmu tidak pernah sampai pada “kepastian” absolut yang diimpikan positivisme logis.¹⁹ Kuhn kemudian menunjukkan bahwa perkembangan ilmu bersifat revolusioner, bukan kumulatif, sebab penelitian selalu berlangsung di dalam kerangka paradigma tertentu dan tidak ada pengamatan yang sepenuhnya netral, sehingga asumsi bahwa objek-objek ilmiah dapat diukur secara objektif dan bebas teori menjadi runtuh.²⁰ Kritik-kritik ini, yang diteruskan oleh Feyerabend dan aliran post-positivisme, mengekspos kelemahan epistemologis positivisme logis, terutama dalam mengabaikan dimensi normatif, kontekstual, dan historis dari praktik ilmiah.²¹ Dari sini disimpulkan bahwa kritik-kritik tersebut tidak membangun satu absolut baru, melainkan justru menolak klaim absolut positivisme dan menggantinya dengan sikap epistemik yang lebih kritis, tentatif, dan plural.

Meskipun secara teori filsafat ilmu telah banyak penolakan, praktik ilmiah modern tetap sangat bergantung pada warisan positivisme, terutama dalam desain penelitian kuantitatif yang menekankan empirisme, objektivitas, dan pengujian statistik. Jurnal-jurnal terbaru tentang epistemologi dan metodologi penelitian menunjukkan bahwa banyak peneliti berada dalam posisi “post-positivisme”, yakni mengakui keterbatasan positivisme logis tetapi tetap mempertahankan ideal-ideal seperti pengukuran, generalisasi, dan falsifikasi/replikasi sebagai standar kualitas

¹⁸ Neurath and Carnap, “The Vienna Circle,” 182–184.

¹⁹ Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (Routledge, 2002), 17, <file:///mnt/data/popper-logic-scientific-discovery.pdf>.

²⁰ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Second Edition, Enlarged, International Encyclopedia of Unified Science, no. 2 (University of Chicago Press, 1970), 2:98–101.

²¹ Zeynep Berke, “Two Critics of Logical Positivism: Karl Popper and Thomas Kuhn,” *International Journal of Social Sciences* 8, no. 33 (2024): 180.

ilmiah. Karena institusi akademik, jurnal, dan skema pendanaan cenderung menghargai penelitian yang terukur, terkontrol, dan dapat direplikasi, banyak ilmuwan merasa sulit benar-benar keluar dari logika positivistik, sehingga para akademisi menilai bahwa paradigma ilmu pengetahuan kontemporer bersifat hibrida: secara filosofis kritis terhadap positivisme logis, tetapi secara praktis masih kuat bergantung pada pola berpikir yang diwariskannya.²²

Dalam diskusi sains kontemporer, teologi dianggap tidak relevan karena konsekuensi epistemologis dari doktrin ini. Karena entitas teologis seperti "Eksistensi Allah", "Malaikat", dan "Alam Barzakh" adalah realitas non-materi yang melampaui jangkauan penilaian indrawi, narasi agama dikeluarkan dari wilayah ilmiah.²³ Bahasa agama tidak memiliki nilai fakta yang objektif dan hanya dapat digunakan sebagai puisi atau ekspresi emosional. Pandangan ini menciptakan perbedaan tajam antara agama dan sains: agama hanya menangani "Nilai" atau perasaan, dan sains menangani "Fakta".²⁴ Ini adalah fondasi teoretis yang menjadikan metodologi ilmiah kontemporer sekuler dan ateistik, karena ia menolak *a priori* segala sumber pengetahuan yang tidak berasal dari data empiris.²⁵

Di sinilah epistemologi Barat yang antroposentris-materialistik bersebarangan dengan epistemologi Islam yang teosentris-integratif. Dengan menghilangkan dua sumber ilmu utama Islam, positivisme Barat menghilangkan epistemologinya. Sumber tersebut adalah *Al-Khabar al-Shadiq* (berita benar yang *mutawatir*, seperti Al-Quran dan Hadis) dan *Al-Mantiq* (deduksi rasional yang menghasilkan kepastian tanpa perlu indera). Meskipun Barat menganggap bahwa "melihat adalah percaya" (*seeing is believing*), Islam melalui *Manhaj Ilmi*-nya menyatakan bahwa akal dan berita yang benar memiliki otoritas yang setara -

²² Ibifuro Robert Jaja et al., "A Critique of the Positivist Paradigm in Human Sciences," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 6, no. 3 (2022): 224–26.

²³ Sabri, *Mawqif Al-'Aql Wa al-'Ilm Wa al-'Alam Min Rabb al-'Alamin Wa 'Ibadih al-Mursalin*, 31.

²⁴ Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maidani, *Kawashif Zuyuf Fi Al-Madhahib al-Fikriyyah al-Mu'asirah* (Dar al-Qalam, 1991), 171–172.

²⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Wa Hadzihi Musykilatuna* (Dar al-Fikr, 2004), 158–62.

bahkan dalam beberapa kasus lebih tinggi - daripada indra yang sering menipu.²⁶ Dalam penelitian ini, Syaikh Al-Buti akan menafsirkan masalah utama yang akan didekonstruksi dalam penelitian ini, yaitu penolakan Barat terhadap validitas logika metafisika dan berita kenabian.

Ketidakmampuan sebagian besar pemikir Muslim modern untuk memberikan respons yang mendasar terhadap tantangan positivisme ini merupakan kendala yang nyata di lapangan. Responden yang paling umum adalah apologetik-reaktif. Ini dapat dilihat dalam tren *exegesis* sains (tafsir sains) atau upaya untuk mengaitkan ayat Al-Quran dengan teori sains kontemporer.²⁷ Banyak sarjana Muslim beranggapan dengan mengatakan bahwa "Al-Quran mendahului Sains". Namun, mereka telah menjadikan sains modern, yang sifatnya tentatif dan berubah-ubah, sebagai "hakim" atau standar kebenaran mutlak bagi wahyu, tanpa mereka sadari. Fenomena ini menunjukkan bahwa kita sangat bergantung pada validasi eksternal; seolah-olah kebenaran teologis baru hanya dianggap "sah" dan bergengsi jika telah diakui oleh jurnal ilmiah Barat.²⁸

Secara filosofis, perspektif mental ini mengandung kesalahan fatal yang disebut oleh Gilbert Ryle sebagai "Kesalahan Kategori".²⁹ Memaksa kebenaran agama (yang bersifat metafisik, mutlak, dan transenden) untuk dievaluasi dan divalidasi dengan alat ukur sains alam (yang fisik, relatif, dan terbatas) adalah sebuah kecelakaan metodologis yang serius. Metode ini justru menyerahkan wahyu

²⁶ Sabri, *Mawqif Al-'Aql Wa al-'Ilm Wa al-'Alam Min Rabb al-'Alamin Wa 'Ibadih al-Mursalin*, 19–20.

²⁷ Faisal Abdullah and Hosaini Hosaini, "Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2024, 36–38.

²⁸ Amir Sahidin and Mohammad Muslih, "Al-I'jaz al-'Ilmi al-Qur'an Dan Pengembangan Sains," 4 (2022): 281–282.

²⁹ Gilbert Ryle memperkenalkan konsep *category mistake* dalam *The Concept of Mind* (1949), yaitu kesalahan logis ketika sesuatu diperlakukan seolah-olah termasuk dalam suatu kategori konseptual, padahal sebenarnya berada dalam kategori yang berbeda. Ryle menggunakan konsep ini untuk mengkritik dualisme pikiran tubuh Cartesian, yang memandang pikiran sebagai entitas terpisah dari tubuh. Menurutnya, kesalahan tersebut terjadi karena fenomena mental diperlakukan seakan-akan termasuk dalam kategori yang sama dengan objek fisik, padahal keduanya berada dalam kerangka konseptual yang berbeda. Dengan demikian, banyak persoalan filosofis tentang hubungan pikiran dan tubuh sebenarnya muncul dari kekeliruan dalam pengkategorian konseptual. lihat: Luke O'Sullivan, "The Idea of a Category Mistake: From Ryle to Habermas, and Beyond," *History of European Ideas* 42, no. 2 (2016): 178–79.

ke otoritas laboratorium, bukan menaikkan derajat agama. Jika sains menjadi standar utama, maka konsekuensi logisnya berbahaya. Misalnya, ketika teori sains berubah, seperti koreksi Teori *Big Bang* di masa depan, apakah ayat Al-Quran yang "dicocok" sebelumnya juga menjadi batal? Menjadikan materialisme sebagai parameter keimanan tanpa kritik epistemologis yang memadai merupakan ancaman tersembunyi.³⁰

Akibatnya, masalah utama yang dihadapi umat Islam saat ini bukanlah masalah ontologis (kurangnya bukti tentang keberadaan Tuhan), tetapi masalah epistemologis (kesalahan dalam menentukan alat ukur kebenaran). Teologi Islam akan selalu teralienasi dan dianggap sebagai *pseudo-science* selama materialisme Barat mengontrol definisi "ilmiah".³¹ Akibatnya, melakukan dekonstruksi radikal terhadap definisi "ilmiah" yang tidak akurat ini merupakan kebutuhan mendesak saat ini. Untuk membuktikan bahwa *mantiq* (metode rasional) dan berita (metode berita) adalah sama ilmiahnya dengan metode empiris dalam wilayahnya masing-masing, kita memerlukan penguatan metodologis.

Pemikiran Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti dalam buku besarnya, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*, menjadi sangat relevan dan penting di tengah kesulitan epistemologis ini. Kitab ini dimulai dengan sebuah *Mukaddimah* (Pendahuluan) yang panjang dan mendalam tentang *Manhaj al-Bahts al-'Ilmi 'an al-Haqiqah*, atau Metodologi Penelitian Ilmiah tentang Kebenaran, yang disusun oleh Al-Buti secara strategis. Langkah ini menunjukkan kesadaran filosofis Al-Buti yang kuat tentang fakta bahwa perdebatan tentang iman dan ateisme di era kontemporer telah berkembang menjadi perdebatan tentang metode. Al-Buti menyadari bahwa tanpa meluruskan definisi dan metode "ilmiah"-nya,

³⁰ Sahidin and Muslih, "Al-I'jaz al-'Ilmi al-Qur'an Dan Pengembangan Sains," 281.

³¹ Pseudo-science (ilmu semu) adalah klaim, kepercayaan, atau praktik yang dipresentasikan sebagai ilmiah, namun tidak didasarkan pada metode ilmiah yang valid serta tidak didukung oleh bukti empiris yang kuat.

menyodorkan dalil teologis kepada orang-orang modern yang telah teracuni positivisme akan sia-sia.³²

Dalam mukaddimahnyanya, Al-Buti tidak menolak sains; sebaliknya, dia memperluas domain ilmiah. Dia memberikan konsep integratif yang dikenal sebagai "Manhaj Ilmi", yang menempatkan tiga sumber pengetahuan pada proporsi yang adil: *Al-Hiss* (Indera) untuk menangkap realitas fisik, *Al-'Aql* (Akal/Logika Murni) untuk menangkap realitas abstrak dan hubungan kausalitas, dan *Al-Khabar al-Shadiq* (Berita Valid) untuk menangkap realitas sejarah dan metafisika yang melampaui akal.³³ Menurut Al-Buti, keyakinan agama (aqidah) bukanlah lompatan buta dalam kegelapan (*blind faith*), melainkan kesimpulan logis yang lahir dari penerapan metodologi ilmiah yang utuh. Menurutnya, membuang salah satu dari ketiga elemen ini adalah tindakan yang tidak ilmiah dan merupakan bentuk "pengkhianatan terhadap integritas pengetahuan", seperti yang dilakukan Barat dengan membuang wahyu dan logika metafisika.

Meskipun kitab ini memiliki bidang metodologis yang sangat penting, penelusuran terhadap studi akademis sebelumnya menunjukkan bahwa ada celah yang signifikan. Mayoritas penelitian tesis dan disertasi tentang *Kubra al-Yaqiniyyat* hanya membahas produk pemikiran teologisnya, seperti gagasan malaikat, takdir, atau kenabian. Namun, mereka kurang memperhatikan basis epistemologis yang ditemukan dalam mukaddimahnyanya. Meskipun demikian, mukaddimah inilah yang menjadi syarat mutlak untuk pembentukan pemikiran Al-Buti. Teologi Islam hanya akan terlihat sebagai kumpulan dogma tanpa fondasi rasional jika kita tidak memahami kritik epistemologis dan tawaran metodologis yang ada di bagian awal ini. Oleh karena itu, dengan memfokuskan analisis pada aspek metodologi daripada materi akidah, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

³² Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti, *Kubra Al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah* (Dar al-Fikr, 1997), 10–16.

³³ al-Buti, *Kubra Al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*, 37.

Sebagai hasil dari pemetaan masalah di atas, menjadi jelas bahwa penyelesaian krisis keyakinan yang terjadi di era kontemporer memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang doktrin teologis. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dimulai dengan meluruskan alat ukur kebenaran itu sendiri.

Oleh karena itu, memeriksa secara kritis cara Syaikh Al-Buti membangun argumen metodologisnya merupakan keharusan akademik untuk melengkapi celah filosofis dalam diskursus teologi Islam modern.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk memberikan pembelaan normatif terhadap pemikiran Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti; sebaliknya, itu bertujuan untuk menganalisis secara akademik konstruksi metodologi pengetahuan yang dibangun oleh Al-Buti dalam konsep *Manhaj Ilmi*. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti struktur epistemologis Al-Buti secara kritis dan menempatkannya dalam konteks epistemologi ilmu pengetahuan kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan parameter epistemologi ilmu pengetahuan.

Peneliti berpendapat bahwa *Mukaddimah* kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* memuat proposal epistemologis yang revolusioner tetapi sering diabaikan. Ini adalah manifesto sistematis yang bertujuan untuk menghapus hegemoni materialisme-positivisme dan mengembalikan wibawa wahyu (*khbar shadiq*) dan akal murni (*aql*) ke dalam struktur sains yang diintegrasikan dengan observasi empiris (*hiss*). Akidah Islam ditunjukkan sebagai kebenaran objektif yang didasarkan pada metodologi ilmiah yang kokoh dan bukanlah dogma irasional melalui pembuatan *Manhaj Ilmi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah utama penelitian ini berakar pada fenomena hegemoni positivisme yang mereduksi makna kebenaran ilmiah secara materialistik sehingga mendelegitimasi kebenaran agama. Oleh karena itu, diskursus tentang standar kebenaran ilmiah menjadi fokus utama kajian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada rumusan Epistemologi Islam yang

dibangun oleh Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti sebagai kerangka teoretis, yang kemudian digunakan untuk membongkar fondasi positivisme materialistik tersebut. Mengingat mayoritas kajian terdahulu hanya berfokus pada produk teologisnya, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menggali aspek epistemologis (metodologi) secara mendalam.

Setelah identifikasi masalah dan penentuan kerangka teoretis, pertanyaan utama penelitian ini disusun secara deduktif, dimulai dari konstruksi konsep, penerapan kritik, hingga implikasinya. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dan diuraikan dalam bab-bab pembahasan dengan merujuk pada teks Mukaddimah kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*:

1. Bagaimana konstruksi Epistemologi Islam (Manhaj Ilmi) perspektif Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti dalam *Mukaddimah kitab Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*?
2. Bagaimana kritik Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti terhadap epistemologi positivisme materialistik Barat berdasarkan konstruksi *Manhaj Ilmi* tersebut?
3. Bagaimana refleksi kritis terhadap konstruksi Epistemologi Islam Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti, serta sejauh mana efektivitas metodologinya sebagai antitesis terhadap positivisme modern?
4. Bagaimana implikasi Epistemologi Islam perspektif Al-Buti terhadap diskursus teologi Islam di era modern dalam menanggapi tantangan ateisme saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk menjelaskan sasaran akademis yang ingin dicapai, yang secara langsung berkaitan dan selaras dengan rumusan masalah. Secara berurutan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan dan menjelaskan konstruksi Epistemologi Islam (Manhaj Ilmi) perspektif Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti dalam Mukaddimah

kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*, yang mengintegrasikan *al-hiss* (indera), *al-'aql* (akal murni), dan *al-khabar al-shadiq* (berita valid).

2. Menganalisis kritik Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti terhadap epistemologi positivisme materialistik Barat berdasarkan konstruksi Epistemologi Islam (*Manhaj Ilmi*) tersebut.
3. Mengevaluasi secara kritis konstruksi Epistemologi Islam Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti dan menilai efektivitas metodologinya sebagai antitesis terhadap positivisme modern.
4. Menganalisis dan menjelaskan implikasi dari Epistemologi Islam perspektif Al-Buti terhadap diskursus keilmiah teologi Islam di era modern dalam menanggapi tantangan ateisme saat ini.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan keilmuan dan penyelesaian masalah masyarakat. Manfaat ilmiah (signifikansi akademik) dan sosial (signifikansi praktis) adalah dua signifikansi utama yang ditimbang seimbang berdasarkan tujuan penelitian.

1. Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis untuk perkembangan ilmu, khususnya dalam bidang filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan ilmu kalam modern. Di antara nilai akademik yang signifikan termasuk:

- a. Penelitian ini memberikan kerangka analisis baru yang membuktikan bahwa teologi Islam dibangun dari *Manhaj Ilmi* (metodologi ilmiah) yang mandiri, rasional, dan valid. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantah gagasan bahwa positivisme materialistik Barat memiliki monopoli kebenaran ilmiah.
- b. Meningkatkan literatur akademik tentang pemikiran Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti dengan mengubah fokus penelitian dari hanya

membahas produk pemikiran (doktrin akidah) menjadi penelitian analitis tentang epistemologi yang berbasis Metodologis.

- c. Memberikan rumusan sintesis epistemologis yang mengintegrasikan pengamatan empiris (*al-hiss*), deduksi rasional (*al-'aql*), dan validasi sejarah (*al-khabar al-shadiq*) sebagai satu kesatuan metode keilmuan yang utuh dan komprehensif.

2. Manfaat Sosial (Signifikansi Praktis)

Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat modern. Untuk menjelaskan relevansi praktisnya, hal ini mencakup:

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan filosofis bagi perguruan tinggi keagamaan Islam untuk membangun kerangka integrasi keilmuan dan mendukung pemenuhan standar pendidikan yang menuntut keseimbangan antara rasionalitas akademik dan nilai-nilai spiritual.
- b. Kontribusi Intelektual bagi Generasi Muda Muslim: Memberikan argumen yang sistematis, logis, dan mudah dipahami bagi mahasiswa, dan cendekiawan Muslim untuk menangkal infiltrasi pemikiran scientism, sekularisme, dan ateisme modern yang seringkali dibungkus sebagai "sains".
- c. Panduan Metodologis untuk Pendidik dan Pendakwah: Menjadi rujukan taktis bagi para dosen, guru agama, dan pendakwah dalam merumuskan metode pengajaran akidah yang lebih relevan dengan nalar kritis masyarakat modern dan tidak lagi bersifat indoktrinatif-dogmatis, melainkan argumentatif-ilmiah.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari persoalan epistemologis dalam diskursus filsafat ilmu modern, yakni kecenderungan sebagian paradigma keilmuan modern yang membatasi validitas pengetahuan pada wilayah empiris-material dan menempatkan realitas non-empiris di luar cakupan pengetahuan yang dianggap sah secara ilmiah. Dalam konteks tersebut, muncul persoalan mendasar mengenai batas-batas validitas ilmu, sumber pengetahuan yang dapat dijadikan dasar kebenaran, serta posisi wahyu, akal, dan pengalaman indrawi dalam struktur epistemologi modern. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan *Mukaddimah kitab Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* karya Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi sebagai objek kajian epistemologis, karena di dalamnya terdapat konstruksi metodologis yang secara khusus membahas cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari identifikasi problem epistemologi modern, rekonstruksi epistemologi Islam perspektif Al-Buthi, analisis komparatif terhadap positivisme, evaluasi dialektika-kritis atas asumsi-asumsi epistemologis positivisme, hingga penarikan implikasi konseptual bagi diskursus teologi Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian deskriptif terhadap pemikiran Al-Buthi, tetapi juga sebagai upaya analitis untuk menempatkan gagasan epistemologinya dalam percakapan filsafat ilmu modern.

1. Problematika Epistemologi Modern dan Reduksi Makna Ilmu

Perkembangan filsafat ilmu modern menunjukkan adanya kecenderungan untuk memahami ilmu secara terbatas pada wilayah empiris dan material. Dalam paradigma positivisme, suatu pengetahuan dianggap valid apabila dapat diverifikasi melalui observasi indrawi, pengukuran, dan pengujian empiris. Konsekuensinya, realitas metafisik, wahyu, dan proposisi teologis sering kali ditempatkan di luar kategori pengetahuan ilmiah karena dianggap tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Kecenderungan tersebut melahirkan persoalan epistemologis yang lebih luas, yaitu reduksi makna ilmu hanya pada aspek material-empiris. Dalam kondisi demikian, agama dan metafisika sering kali dipandang sebagai wilayah keyakinan subjektif yang tidak memiliki legitimasi epistemik setara dengan sains empiris. Problem inilah yang menjadi titik tolak penelitian, khususnya dalam melihat bagaimana epistemologi Islam menawarkan struktur pengetahuan yang berbeda dari paradigma positivistik.

Selain itu, penelitian ini juga melihat bahwa perdebatan antara agama dan sains modern pada dasarnya bukan hanya perdebatan ontologis mengenai keberadaan Tuhan atau realitas metafisik, tetapi juga merupakan perdebatan epistemologis mengenai alat ukur kebenaran. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa persoalan utama yang perlu dikaji bukan sekadar isi doktrin teologis, melainkan metodologi pengetahuan yang digunakan untuk menentukan validitas suatu kebenaran.

2. Mukaddimah *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* sebagai Respons Epistemologis

Dalam konteks problem epistemologi modern tersebut, penelitian ini menempatkan Mukaddimah kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* sebagai teks utama yang memuat respons epistemologis Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi terhadap dominasi positivisme modern. Fokus penelitian diarahkan pada bagian mukaddimah karena bagian inilah yang menjadi fondasi metodologis bagi keseluruhan bangunan pemikiran Al-Buthi dalam kitab tersebut.

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti produk-produk teologis Al-Buthi, penelitian ini berupaya menelaah basis epistemologis yang melandasi konstruksi teologinya. Dengan demikian, perhatian utama penelitian tidak diarahkan pada pembahasan dogma akidah secara normatif, tetapi pada bagaimana Al-Buthi membangun metodologi pengetahuan yang digunakan untuk sampai pada keyakinan teologis.

Dalam kerangka ini, *Mukaddimah Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* dipahami bukan sekadar sebagai pengantar kitab akidah, melainkan sebagai proposal epistemologis yang memuat konstruksi metodologis tentang sumber pengetahuan, cara memperoleh kebenaran, serta hubungan antara empirisme, rasionalitas, dan wahyu dalam bangunan ilmu.

3. Rekonstruksi Epistemologi Islam dalam Konsep *Manhaj Ilmi*

Tahap berikutnya dalam kerangka berpikir penelitian ini adalah merekonstruksi bangunan epistemologi Al-Buthi melalui konsep *Manhaj Ilmi*. Dalam konsep tersebut, Al-Buthi mengintegrasikan tiga instrumen utama pengetahuan, yaitu *al-hiss*, *al-'aql*, dan *al-khabar al-shadiq*.

Al-hiss dipahami sebagai instrumen empiris yang berfungsi menangkap realitas material melalui pengalaman indrawi. Melalui instrumen ini, manusia memperoleh pengetahuan mengenai fenomena-fenomena fisik yang dapat diamati secara langsung. Namun, Al-Buthi tidak membatasi pengetahuan hanya pada wilayah empiris semata.

Instrumen kedua adalah *al-'aql*, yaitu rasio atau akal yang berfungsi melakukan abstraksi, deduksi logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyusun argumentasi rasional. Dalam perspektif Al-Buthi, akal memiliki peran penting dalam memahami realitas yang tidak selalu dapat dijangkau secara langsung oleh indera.

Adapun *al-khabar al-shadiq* diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang valid untuk menjelaskan realitas sejarah dan metafisik yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris. Dalam konteks ini, wahyu dipahami sebagai bagian dari struktur epistemologis yang memiliki legitimasi tersendiri dalam menjelaskan realitas.

Ketiga instrumen tersebut dipahami sebagai satu kesatuan epistemik yang saling melengkapi. Oleh karena itu, epistemologi Al-Buthi tidak dibangun atas

dasar oposisi antara wahyu dan rasio ataupun antara agama dan sains, melainkan atas dasar integrasi proporsional antarberbagai sumber pengetahuan sesuai wilayah validitasnya masing-masing.

4. Analisis Komparatif antara *Manhaj Ilmi* dan Positivisme

Setelah konstruksi epistemologi Al-Buthi direkonstruksi, penelitian ini kemudian melakukan analisis komparatif dengan epistemologi positivisme, khususnya positivisme logis yang berkembang dalam tradisi filsafat Barat modern. Analisis ini dilakukan untuk melihat titik perbedaan dan pertemuan antara kedua paradigma epistemologis tersebut.

Komparasi dilakukan pada beberapa aspek utama, yaitu sumber pengetahuan, objek pengetahuan, metodologi pencapaian kebenaran, dan standar validitas ilmu. Dalam aspek sumber pengetahuan, positivisme cenderung menempatkan pengalaman empiris sebagai basis utama ilmu, sedangkan Al-Buthi menawarkan struktur epistemik yang lebih integratif melalui kombinasi indera, rasio, dan berita yang benar.

Dalam aspek objek pengetahuan, positivisme cenderung membatasi realitas pada fenomena yang dapat diamati secara empiris, sedangkan epistemologi Al-Buthi mengakui keberadaan realitas metafisik sebagai bagian dari struktur ontologis yang sah untuk diketahui. Sementara itu, dalam aspek metodologi dan validitas ilmu, positivisme menekankan verifikasi empiris, sedangkan Al-Buthi menempatkan integrasi antara empirisme, rasionalitas, dan wahyu sebagai jalan untuk mencapai *al-yaqin* atau kepastian pengetahuan.

Melalui analisis komparatif ini, penelitian berupaya melihat sejauh mana positivisme mampu menjelaskan keseluruhan realitas pengetahuan, serta bagaimana *Manhaj Ilmi* Al-Buthi menawarkan alternatif epistemologis yang lebih luas.

5. Evaluasi Dialektika-Kritis terhadap Positivisme

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dialektika-kritis terhadap asumsi-asumsi dasar positivisme. Dalam tahap ini, penelitian menggunakan pendekatan dialektika-kritis untuk menelaah definisi ilmu, struktur klasifikasi epistemologis, serta proposisi-proposisi dasar yang digunakan oleh positivisme dalam menentukan validitas pengetahuan.

Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kritik definitif terhadap pembatasan makna ilmu, kritik terhadap dikotomi epistemologis yang memisahkan secara mutlak antara fakta dan metafisika, serta analisis proposisional terhadap konsistensi internal postulat-postulat positivisme. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pemaparan perbedaan konseptual, tetapi juga bergerak menuju evaluasi filosofis terhadap batas epistemik positivisme itu sendiri.

Melalui proses tersebut, penelitian diarahkan untuk melihat apakah reduksi pengetahuan pada wilayah empiris-material benar-benar memadai untuk menjelaskan keseluruhan realitas, atau justru menyisakan dimensi-dimensi pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan apabila ilmu dipahami secara eksklusif dalam kerangka positivistik.

6. Refleksi Kritis dan Efektivitas Metodologi Al-Buthi sebagai Antitesis

Setelah mengevaluasi positivisme, kerangka berpikir ini beranjak pada refleksi kritis secara internal terhadap instrumen analisis yang digunakan, yakni metodologi *Manhaj Ilmi* Al-Buthi itu sendiri. Analisis difokuskan pada sejauh mana efektivitas konstruksi epistemologi ini tatkala dibenturkan secara langsung sebagai antitesis terhadap positivisme modern.

Dalam tahap ini, penelitian menelaah karakteristik metodologis Al-Buthi, khususnya terkait fakta bahwa beliau tidak secara ketat menggunakan pola silogisme formal (*qiyas mantiqi*) yang lazim dipakai oleh teolog klasik. Evaluasi kritis ini dilakukan untuk membuktikan bahwa meskipun menanggukkan perangkat

mantiq Aristotelian, bangunan argumentasi rasional-empiris yang ditawarkan Al-Buthi tetap terbukti sangat tangguh, relevan, dan efektif dalam membongkar kontradiksi internal positivisme.

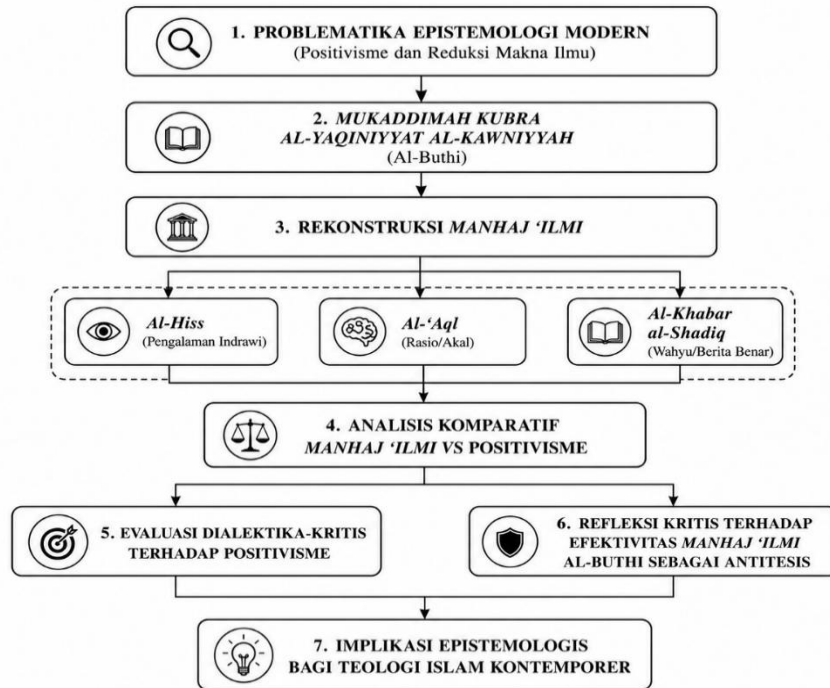
7. Implikasi Epistemologi Al-Buthi terhadap Teologi Islam Kontemporer

Tahap akhir dari kerangka berpikir ini adalah penarikan implikasi konseptual dari hasil analisis epistemologis yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, epistemologi Al-Buthi dipandang memiliki relevansi terhadap diskursus teologi Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan scientism, sekularisasi pengetahuan, dan reduksi makna ilmu dalam masyarakat modern.

Melalui konsep *Manhaj Ilmi*, penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Islam tidak semata-mata dibangun di atas keyakinan dogmatis, tetapi juga memiliki struktur metodologis yang berupaya mengintegrasikan empirisme, rasionalitas, dan wahyu secara proporsional. Dari sini, epistemologi Al-Buthi dapat dipahami sebagai salah satu upaya rekonstruksi hubungan antara agama, rasio, dan sains dalam tradisi intelektual Islam kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga melihat relevansi epistemologi Al-Buthi bagi pengembangan metodologi pendidikan akidah di perguruan tinggi Islam. Dalam konteks tersebut, pendekatan epistemologis Al-Buthi menawarkan kemungkinan pembelajaran akidah yang lebih argumentatif, dialogis, dan metodologis, sehingga lebih mampu berdialog dengan tantangan intelektual masyarakat modern.

Secara sistematis, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Alur Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sejumlah penelitian akademik yang membahas epistemologi Islam dan kritik terhadap filsafat materialisme. Studi ini dapat dipetakan sebagai berikut:

Pertama, makalah akademik yang ditulis oleh Mohd Rumaizuddin Ghazali dengan judul "Pandangan Akidah Muhammad Said Ramadan al-Buti dalam Buku Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyat". Studi ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buti menangani masalah akidah, khususnya mengenai pembuktian kewujudan dan keesaan Allah SWT. Penelitian ini melihat rangkuman isi (substansi) dari kitab Kubra al-Yaqiniyyat, yang terdiri dari empat bagian utama: Ketuhanan (sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah), Kenabian (syarat dan mukjizat), Alam

Semesta (manusia, malaikat, dan jin), dan Selain itu, penelitian ini membahas secara ringkas bagaimana Al-Buti menggunakan metodologi ilmiah yang benar (*manhaj al-mantiqi al-aqli*) untuk menentang teori materialis seperti Darwinisme. Namun, penjabarannya tetap berpusat pada penjelasan doktrin teologis.³⁴

Kedua, tesis magister yang ditulis oleh Samir Rubin Abdul Halim al-Ja'bari dengan judul "Al-Syaikh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti wa Ara'uhu al-I'tiqadiyyah: 'Ard wa Naqd fi Daw' 'Aqidah al-Salaf" (Syaikh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti dan Pandangan Akidahnya: Pemaparan dan Kritik dalam Sorotan Akidah Salaf). Studi ini bertujuan untuk mengkaji pandangan teologis Syaikh Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti sekaligus mengevaluasinya secara kritis berdasarkan metodologi dan perspektif akidah Salaf. Penelitian ini melihat konstruksi pemikiran akidah Al-Buti, yang terdiri dari tiga ranah utama: Ketuhanan (Ilahiyyat), Kenabian (Nubuwwat), dan perkara Ghaib (Sam'iyyat). Selain itu, penelitian ini membahas secara spesifik bagaimana Al-Buti berafiliasi dengan manhaj Asy'ariyah serta pendekatan takwilnya terhadap sifat-sifat Allah. Namun, penjabarannya tetap berpusat pada evaluasi doktrin teologis dan perbandingan mazhab, berbeda dengan tesis ini yang murni berfokus pada bangunan epistemologi Al-Buti untuk mengkritik positivisme Barat dalam Mukaddimah kitab Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah.³⁵

Ketiga, artikel yang di tulis oleh Methaq Sadeq & Ridzwan Ahmad berjudul "An Analytical Study of al-Būti's Contribution to Maqsad al-'Aqīdah: Reflections from Kubrā al-Yaqīniyyat al-Kawniyyah" diterbitkan dalam jurnal Afkār pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan memberikan penjelasan tentang pemikiran Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buti tentang *maqashid al-'aqidah*, atau tujuan-tujuan utama dari ajaran akidah, yang dibahas dalam kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*. Studi ini menunjukkan bahwa al-Buti berhasil

³⁴ Mohd Rumaizuddin Ghazali, "Pandangan Akidah Muhammad Said Ramadan Al-Buti Dalam Buku Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyat" (Universiti Sains Islam Malaysia, n.d.).

³⁵ Samir Rubin 'Abd al-Halim al-Ja'bari, "Al-Shaykh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti Wa Ara'uhu al-I'tiqadiyyah: 'Ard Wa Naqd Fi Daw' 'Aqidat al-Salaf" (Master's Thesis, Jami'at al-Khalil, 2015).

menghidupkan kembali dinamika diskusi ilmu kalam yang sebelumnya sering dianggap kaku oleh para ulama klasik. Al-Buti mengatakan bahwa akidah tidak hanya berfungsi sebagai dogma teoretis, tetapi juga memiliki tujuan (*maqashid*) praktis dan rasional. Tujuan-tujuan ini dapat menghadapi tantangan zaman dan memberikan jalan yang jelas bagi manusia di zaman sekarang.³⁶

Keempat, makalah akademis yang ditulis oleh Muhammad Rashidi Wahab dan Syed Hadzrullathfi Syed Omar pada tahun (2011) yang berjudul "Kerangka Asas Pemikiran Tokoh Ulama Akidah Kontemporari: Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti" yang diterbitkan dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki karya-karya Syaikh Al-Buti dengan tujuan memberikan dasar pemikiran akidahnya yang dapat digunakan oleh umat Islam sebagai pegangan dalam menangani masalah akidah di era modern. Kajian ini menunjukkan bahwa kerangka pemikiran Al-Buti sejalan dengan manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah aliran Asy'ariyah, yang secara metodologis memadukan harmonisasi antara dalil 'aqli, yang merupakan rasio murni, dan dalil naqli, yang merupakan teks suci. Studi ini secara khusus membahas konstruksi teologi Al-Buti dalam kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*, yang terdiri dari tiga bagian pembahasan klasik: Ketuhanan (menggunakan formulasi Sifat 20 Imam al-Sanusi), Kenabian, dan perkara Ghaib (*Sam'iyyat*).³⁷

Kelima, artikel jurnal internasional yang ditulis oleh Mohd Hasrul Shuhari et al. pada tahun (2020) dengan judul "*The Importance of Using Augmented Reality in the Study of Kubra Al-Yaqiniyyat*" yang diterbitkan dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi penggunaan teknologi *Augmented Reality* (AR) dalam memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap materi akidah yang bersumber dari

³⁶ Methaq Sadeq Mahmood Hazae Almaliki and Ridzwan Ahmad, "An Analytical Study of Al-Būti's Contribution to Maqṣad al-'Aqīdah: Reflections from Kubrā al-Yaqīniyyat al-Kawniyyah," *Afkār* 20, no. 2 (2018).

³⁷ Muhammad Rashidi Wahab and Syed Hadzrullathfi Syed Omar, "Kerangka Asas Pemikiran Tokoh Ulama Akidah Kontemporari: Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti," paper presented at Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV, 2011.

kitab *Kubra al-Yaqiniyyat* karya Syaikh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti. Penelitian ini menyoroti bahwa kitab tersebut, meskipun diakui sebagai rujukan primer yang sangat penting oleh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (ASWJ), memiliki tingkat kesulitan linguistik yang tinggi, sehingga diperlukan inovasi teknologi (seperti aplikasi AR pada *smartphone*) untuk membantu mahasiswa memahaminya secara lebih interaktif. Meskipun menjadikan kitab *Kubra al-Yaqiniyyat* sebagai objek material, kajian ini menitikberatkan pada aspek metodologi pengajaran dan pemanfaatan media digital (teknologi pendidikan), bukan pada bedah epistemologis teks kitab itu sendiri.³⁸

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Mukit pada tahun (2015) dengan judul "*Pendidikan Akidah; Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Buthi*" yang diterbitkan dalam Jurnal TAWAZUN. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan aplikasi pendidikan akidah menurut perspektif Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, yang utamanya merujuk pada rumusan dalam kitab *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*. Studi ini menunjukkan bahwa Al-Buthi menawarkan konsep pendidikan akidah yang responsif, solutif, dan ilmiah dengan memadukan unsur rasio (akal), empiris, dan wahyu. Mukit menguraikan bahwa rumusan pendidikan akidah Al-Buthi diklasifikasikan ke dalam empat pilar kurikulum yang holistik: ketuhanan (*Ilahiyyat*), kenabian (*Nubuwwat*), alam raya (*Kauniyyat*), dan dimensi supra rasional (*Ghaibiyyat*). Meskipun penelitian ini menyinggung komparasi metodologi ilmiah (*manhaj 'ilmi*) Islam dan Barat menurut Al-Buthi, fokus utama (objek formal) kajian ini murni berada pada ranah Ilmu Pendidikan Islam, yakni mencakup tujuan, metodologi pengajaran, kurikulum, dan evaluasi pendidikan. Kajian tersebut tidak secara filosofis membedah *Mukaddimah* kitab *Kubra al-Yaqiniyyat*

³⁸ Mohd Hasrul Shuhari et al., "The Importance of Using Augmented Reality in the Study of Kubra Al-Yaqiniyyat," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 11 (2020): 1268–75, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i11/8205>.

sebagai instrumen epistemologis untuk mengkritik filsafat positivisme materialistik Barat.³⁹

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi pada tahun (2016) dengan judul "*Al-Maslahah Al-Syar'iyah Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian Kitab Dawabith al-Mashlahah Syeh Said Ramadan Buti)*" yang diterbitkan dalam *Jurnal Tribakti*. Penelitian ini mengkaji secara spesifik rumusan *maslahah* sebagai instrumen penetapan hukum Islam menurut Syaikh Al-Buthi, dengan menjadikan karya disertasinya, *Dhawabith al-Mashlahah*, sebagai objek material. Studi ini membandingkan standar kemanfaatan dalam syariat Islam dengan standar sosiologis dan filsafat utilitarianisme Barat (seperti pemikiran Emile Durkheim, Jeremy Bentham, dan John Stuart Mill). Fauzi menguraikan lima batasan mutlak (*dhawabith*) yang diajukan Al-Buthi agar sebuah maslahat sah dijadikan dalil, di antaranya harus berada dalam naungan *maqashid syariah* dan tidak bertentangan dengan nas yang *qath'i*. Meskipun penelitian ini menyinggung kritik Al-Buthi terhadap rasionalitas Barat, fokus utamanya murni berada pada disiplin *ushul fiqh* (yurisprudensi Islam) dan metodologi penetapan hukum. Kajian ini sama sekali tidak menyentuh konstruksi filsafat ilmu (*Manhaj Ilmi*) yang diletakkan Al-Buthi dalam *Mukaddimah* kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*, apalagi memposisikannya sebagai senjata epistemologis untuk mengkritik positivisme materialistik.⁴⁰

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Basith pada tahun (2019) dengan judul "*Konsep Istinbath Hukum Kontemporer Menurut Said Ramadlan Al Buthi*" yang diterbitkan dalam jurnal *An-Nidzam*. Penelitian ini mendeskripsikan rumusan metodologi penetapan hukum (*istinbath* hukum) yang digagas oleh Syaikh Al-Buthi dan menganalisis aplikasinya terhadap pemecahan problematika kekinian di Indonesia, seperti penetapan hukum Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), zakat

³⁹ Abdul Mukit, "Pendidikan Akidah; Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramdlan Al-Buthi," *Jurnal TAWAZUN* 8, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.32832/tawazun.v8i1.1293>.

⁴⁰ Ahmad Fauzi, "AL-MASLAHAH AL-SYAR'IYAH SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Kajian Kitab Dawabith al-Mashlahah Syeh Said Ramadan Buti)," *Jurnal Tribakti* 27, no. 2 (2016): 302–28.

profesi, dan wakaf uang. Basith menitikberatkan pada posisi moderat Al-Buthi di antara kubu neo-skripturalisme dan neo-liberalisme, di mana Al-Buthi menetapkan lima batasan mutlak (*dhawabith*) agar *maslahat* dapat dijadikan pijakan hukum yang sah secara syariat. Meskipun studi ini berhasil menempatkan Al-Buthi sebagai tokoh moderat yang adaptif terhadap perubahan zaman, fokus analisisnya murni bersifat praktis dan sepenuhnya berpusat pada disiplin *ushul fiqh* serta *fiqh* kontemporer. Kajian ini sama sekali tidak merambah dimensi filsafat ilmu, khususnya rekonstruksi epistemologis (*Manhaj Ilmi*) yang dirumuskan Al-Buthi pada bagian *Mukaddimah* kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* sebagai fondasi rasional untuk mengkritik positivisme materialistik Barat.⁴¹

Kesembilan, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irsyad dan Alwis pada tahun (2023) dengan judul "*Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dalam Studi Al-Qur'an*" yang diterbitkan dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi dan intensitas keilmuan Syaikh Al-Buthi secara spesifik dalam ranah disiplin Ulumul Qur'an dan Tafsir. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sumbangsih Al-Buthi meliputi karya tulis yang membahas ilmu al-Qur'an, sanggahan terhadap syubhat seputar al-Qur'an, tafsir tematik, serta karya lisan berupa ribuan episode pengajian tafsir yang hingga saat ini belum dibukukan. Meskipun kajian ini menyoroti kepakaran multidisipliner Al-Buthi, objek formal penelitiannya murni berpusat pada kajian teks suci dan metodologi penafsiran al-Qur'an. Kajian ini sama sekali tidak merambah wilayah teologi, apalagi membedah telaah epistemologis (*Manhaj Ilmi*) yang dirumuskan Al-Buthi dalam *Mukaddimah* kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* sebagai fondasi untuk mengkritik filsafat positivisme materialistik.⁴²

Kesepuluh, artikel jurnal yang ditulis oleh Udin Supriadi dan Mohammad Rindu Fajar Islamy pada tahun (2023) dengan judul "*Development Of Siroh An-Nabawiyah Learning Media In Fiqh Siroh Ramadhan Al-Buthi Through The*

⁴¹ Abdul Basith, "KONSEP ISTINBATH HUKUM KONTEMPORER MENURUT SAID RAMADLAN AL BUTHI," *An-Nidzam* 6, no. 1 (2019): 147–71.

⁴² Muhammad Irsyad and Alwis, "Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 19–32.

Concept Of Npt (Narrative, Pedagogical, And Theological)" yang diterbitkan dalam *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran *Siroh An-Nabawiyyah* yang diadaptasi dari pemikiran Syaikh Ramadhan Al-Buthi dalam kitabnya, *Fiqh As-Siroh*. Studi ini menawarkan formulasi konsep NPT (Naratif, Pedagogis, dan Teologis) yang didukung oleh visualisasi historis sebagai upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dan membangun identitas moral generasi muda. Meskipun penelitian ini menjadikan karya dan pemikiran Al-Buthi sebagai pijakan utama dalam menanamkan nilai-nilai teologis dan keteladanan, objek material yang digunakan adalah kitab *Fiqh As-Siroh*, bukan *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*. Secara objek formal, kajian ini murni berada pada ranah inovasi teknologi instruksional dan Ilmu Pendidikan Islam (pengembangan media pembelajaran). Kajian ini sama sekali tidak menyentuh ranah filsafat ilmu, khususnya rekonstruksi epistemologis (*Manhaj Ilmi*) yang diletakkan Al-Buthi dalam *Mukaddimah* kitab *Kubra al-Yaqiniyyat* sebagai instrumen untuk mengkritik positivisme materialistik.⁴³

Kesebelas, artikel jurnal yang ditulis oleh Fadhilah Ariani dan Nurul Hak pada tahun (2024) dengan judul "*Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi*" yang diterbitkan dalam *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*. Penelitian ini mengkaji kontribusi Syaikh Al-Buthi dalam disiplin historiografi Islam modern dengan menjadikan kitab *Fiqhus Sirah* sebagai objek materialnya. Studi ini menemukan bahwa Al-Buthi menggunakan metode historiografi tematik yang mengintegrasikan narasi sejarah (*sirah*) dengan aspek fikih dan akidah untuk mengekstraksi makna dan pelajaran (*ibrah*) dari kehidupan ideal Rasulullah SAW. Meskipun penelitian ini membuktikan kepiawaian Al-Buthi dalam menyusun narasi lintas disiplin, fokus utama (objek formal) kajiannya murni berada pada metodologi penulisan sejarah (historiografi Islam). Kajian ini sama sekali tidak menyentuh

⁴³ Udin Supriadi and Mohammad Rindu Fajar Islamy, "DEVELOPMENT OF SIROH AN-NABAWIYYAH LEARNING MEDIA IN FIQH SIROH RAMADHAN AL-BUTHI THROUGH THE CONCEPT OF NPT (NARRATIVE, PEDAGOGICAL, AND THEOLOGICAL)," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 7, no. 1 (2023): 072–081, <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i1.7388>.

kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*, terlebih lagi membedah landasan epistemologis (*Manhaj Ilmi*) pada bagian *Mukaddimah* kitab tersebut yang secara filosofis dirumuskan oleh Al-Buthi untuk mengkritik positivisme materialistik Barat.⁴⁴

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap literatur-literatur terdahulu, kajian mengenai karya dan pemikiran Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi secara konsisten terdistribusi ke dalam beberapa klaster keilmuan yang spesifik. Mayoritas sarjana memusatkan analisis mereka pada lima ranah utama, yaitu: pertama, teologi dogmatis (ilmu kalam) yang membedah produk pemikiran teoretis seperti rumusan ketuhanan, kenabian, dan *maqashid* akidah; kedua, ilmu pendidikan Islam (*tarbiyah*) dan inovasi media pembelajaran berbasis teknologi instruksional; ketiga, yurisprudensi Islam (*ushul fiqh*) yang berpusat pada konsep *istinbath* hukum dan operasionalisasi batasan *maslahah*; keempat, keilmuan teks suci yang mencakup studi Al-Qur'an dan tafsir; serta kelima, metodologi historiografi Islam (*sirah*). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian akademis sejauh ini sangat tertuju pada penjabaran "produk jadi" dari pemikiran Al-Buthi di berbagai disiplin ilmu terapan.

Meskipun kajian terhadap tokoh ini sangat kaya, dari pemetaan tersebut terlihat jelas adanya kekosongan literatur (*research gap*) yang sangat signifikan pada ranah fundamental. Belum ditemukan satu pun penelitian akademis yang secara khusus mengekstraksi, membedah, dan menganalisis basis epistemologis (*Manhaj Ilmi*) yang diletakkan oleh Al-Buthi pada bagian *Mukaddimah* (Pendahuluan) kitab *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*. Peneliti-peneliti terdahulu yang menjadikan kitab tersebut sebagai objek kajian terbukti luput memperhatikan fondasi metodologis di bagian awal kitab tersebut. Terlebih lagi, kajian yang secara spesifik memposisikan *Mukaddimah* tersebut sebagai instrumen pisau analisis

⁴⁴ Fadhilah Ariani and Nurul Hak, "Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi," *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 23, no. 2 (2024): 150–62, <https://doi.org/10.14421/thaq.2024.23203>.

filsafat ilmu untuk mengkritik dan mendekonstruksi epistemologi positivisme materialistik Barat masih sepenuhnya kosong.

Kekosongan literatur lintas disiplin inilah yang secara definitif mengukuhkan posisi (*positioning*) serta kebaruan (*novelty*) mutlak dari penelitian tesis ini. Penelitian ini hadir untuk beranjak dari sekadar mengkaji teologi sebagai dogma menuju kajian teologi sebagai sebuah bangunan metodologi ilmiah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya pembuktian bahwa sebelum Syaikh Al-Buthi menyusun konstruksi doktrin rukun imannya, ia terlebih dahulu melakukan perlawanan filosofis dengan meruntuhkan hegemoni saintisme modern di atas fondasi Epistemologi Islam yang rasional, objektif, dan sistematis. Dengan mengangkat *Mukaddimah* kitab *Kubra al-Yaqiniyyat* sebagai manifestasi dekonstruksi terhadap positivisme Barat, tesis ini menawarkan paradigma baru yang belum pernah dijangkau oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Karya	Fokus Kajian	Research Gap
1	Mohd Rumaizuddin Ghazali (Tahun N/A)	<i>Pandangan Akidah Muhammad Said Ramadan al-Buti dalam Buku Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyat</i>	Deskripsi substansi akidah yang mencakup Ketuhanan, Kenabian, dan Alam Semesta.	Kajian hanya membedah produk pemikiran teoretis (doktrin teologis) tanpa menyentuh basis epistemologis metodologisnya.
2	Samir Rubin Abdul Halim al-Ja'bari (Tahun N/A)	<i>Al-Syaikh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti wa Ara'uhu al-Itiqadiyyah: 'Ard wa Naqd fi Daw' 'Aqidah al-Salaf</i>	Pemaparan dan evaluasi kritis pemikiran akidah Al-Buti dari perspektif metodologi akidah Salaf.	Berpusat murni pada perbandingan mazhab dan evaluasi doktrin teologis, bukan pada kerangka filsafat ilmu.
3	Methaq Sadeq & Ridzwan	<i>An Analytical Study of al-Būti's Contribution to</i>	Eksplorasi <i>maqashid al-'aqidah</i> (tujuan	Analisis terpusat pada dimensi fungsi praktis

No	Nama Penulis	Judul Karya	Fokus Kajian	Research Gap
	Ahmad (2018)	<i>Maqsad al-'Aqidah: Reflections from Kubrā al-Yaqīniyyat al-Kawniyyah</i>	utama ajaran akidah) secara praktis dan rasional.	ajaran akidah untuk menjawab tantangan zaman, belum merambah wilayah kritik metode.
4	Muhammad Rashidi Wahab & Syed Hadzrullathfi Syed Omar (2011)	<i>Kerangka Asas Pemikiran Tokoh Ulama Akidah Kontemporari: Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti</i>	Kerangka pemikiran akidah Al-Buti yang berafiliasi dengan manhaj Ahl al-Sunnah Asy'ariyah.	Fokus telaah sebatas pada harmonisasi dalil aqli dan naqli dalam merumuskan doktrin klasik (Sifat 20, Sam'iyyat).
5	Mohd Hasrul Shuhari et al. (2020)	<i>The Importance of Using Augmented Reality in the Study of Kubra Al-Yaqiniyyat</i>	Urgensi teknologi pendidikan <i>Augmented Reality</i> (AR) dalam memfasilitasi pemahaman kitab <i>Kubra al-Yaqiniyyat</i> .	Menitikberatkan pada media pembelajaran digital dan metodologi pengajaran (Ilmu Pendidikan), bukan pembedahan teks secara epistemologis.
6	Abdul Mukit (2015)	<i>Pendidikan Akidah; Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramdlan Al-Buthi</i>	Konsep dan aplikasi pendidikan akidah (tujuan, kurikulum, metodologi pengajaran, evaluasi).	Berada sepenuhnya dalam lokus disiplin Ilmu Pendidikan Islam (<i>Tarbiyah</i>), bukan kajian filsafat ilmu.
7	Ahmad Fauzi (2016)	<i>Al-Maslahah Al-Syar'iyah Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian</i>	Rumusan masalah sebagai instrumen penetapan hukum Islam	Fokus pada disiplin <i>Ushul Fiqh</i> (yurisprudensi) dan penetapan hukum, terlepas

No	Nama Penulis	Judul Karya	Fokus Kajian	Research Gap
		<i>Kitab Dawabith Al-Mashlahah...</i>)	(batasan-batasan mutlak maslahat).	dari wacana teologi dan filsafat ilmu.
8	Abdul Basith (2019)	<i>Konsep Istinbath Hukum Kontemporer Menurut Said Ramadhan Al Buthi</i>	Metodologi penetapan hukum (<i>istinbath</i>) untuk problematika kekinian (HAKI, zakat profesi).	Kajian murni bersifat praktis dan berpusat pada disiplin <i>Ushul Fiqh</i> kontemporer.
9	Muhammad Irsyad & Alwis (2023)	<i>Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dalam Studi Al-Qur'an</i>	Kontribusi keilmuan spesifik dalam ranah disiplin <i>Ulumul Qur'an</i> dan Tafsir Tematik.	Lokus penelitian murni berpusat pada keilmuan teks suci dan metodologi penafsiran, tidak menyentuh ranah teologi atau <i>Manhaj Ilmi</i> .
10	Udin Supriadi & Mohammad Rindu Fajar Islamy (2023)	<i>Development Of Siroh An-Nabawiyah Learning Media In Fiqh Siroh...</i>	Pengembangan media pembelajaran <i>Siroh An-Nabawiyah</i> berbasis konsep NPT (Naratif, Pedagogis, Teologis).	Kajian inovasi teknologi instruksional dan media pembelajaran yang menjadikan kitab <i>Fiqh As-Siroh</i> sebagai rujukan, bukan <i>Kubra al-Yaqiniyyat</i> .
11	Fadhilah Ariani & Nurul Hak (2024)	<i>Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi</i>	Metodologi penulisan sejarah tematik yang mengintegrasikan <i>sirah</i> , fikih, dan akidah.	Berada sepenuhnya pada lokus metodologi historiografi Islam (<i>sirah</i>), sama sekali tidak menyentuh bedah landasan

No	Nama Penulis	Judul Karya	Fokus Kajian	Research Gap
				epistemologis (<i>Manhaj Ilmi</i>).

